

PENYULUHAN LITERASI ISTILAH KEUANGAN SYARIAH DALAM BAHASA INDONESIA YANG MUDAH DIPAHAMI MASYARAKAT

Radian Arum Ardhani, Heri Prianto, Lidya Deviga, Yudha Fika Diliyana

STIKes Bhakti Husada Mulia Madiun

Correspondent Author Email*: radianarum@gmail.com

Abstract

The low level of Islamic financial literacy among the community is the background for the implementation of this community service programme. This is due to the use of unfamiliar terms, rooted in foreign languages (Arabic) in Islamic financial terminology and the delivery of information that is too technical so that it does not reach the general public. The aim is to provide counselling on Islamic financial terms in Indonesian that is easily understood by people from various educational backgrounds through a simple and communicative linguistic approach. The counselling methods used include material delivery, group discussions, case studies, and the use of visual aids in the form of posters and term cards that explain the meaning and function of each term. Evaluation of the activities was carried out through pre-test and post-test questionnaires to measure the improvement of participants' understanding. The expected result was the increased ability of participants to understand and be able to relate terms, such as cooperation, rent, buying and selling, and profit in their daily financial practices. The conclusion of this activity is that Islamic financial terms literacy counselling with an easy-to-understand Indonesian language-based approach is effective in expanding understanding, increasing interest, and encouraging community involvement in the Islamic financial system in an inclusive and sustainable manner.

Keywords: *Islamic financial literacy, Counselling, Bahasa Indonesia*

Abstrak

Rendahnya tingkat literasi keuangan syariah di kalangan masyarakat menjadi latar belakang dilaksanakannya program pengabdian masyarakat ini. Hal ini disebabkan oleh penggunaan istilah yang kurang familiar, berakar dari bahasa asing (Arab) dalam terminologi keuangan syariah serta penyampaian informasi yang terlalu teknis sehingga tidak menjangkau masyarakat umum. Tujuannya adalah memberikan penyuluhan mengenai istilah-istilah keuangan syariah dalam bahasa Indonesia yang mudah dipahami oleh masyarakat dari berbagai latar belakang pendidikan melalui pendekatan linguistik yang sederhana dan komunikatif. Metode penyuluhan yang digunakan meliputi penyampaian materi, diskusi kelompok, studi kasus, serta penggunaan alat bantu visual berupa poster dan kartu istilah yang menjelaskan arti dan fungsi dari masing-masing istilah. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui kuesioner pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta. Hasil yang diharapkan adalah meningkatnya kemampuan peserta dalam memahami serta mampu menghubungkan istilah, seperti kerja sama, sewa, jual beli, dan keuntungan tersebut dalam praktik keuangan yang mereka lakukan sehari-hari. Kesimpulan dari kegiatan ini adalah penyuluhan literasi istilah keuangan syariah dengan pendekatan berbasis bahasa Indonesia yang mudah dipahami efektif dalam memperluas pemahaman, meningkatkan ketertarikan, serta mendorong keterlibatan masyarakat dalam sistem keuangan syariah secara inklusif dan berkelanjutan.

Kata kunci : Literasi keuangan syariah, Penyuluhan, Bahasa Indonesia

Copyright©2025. Radian Arum Ardhani dan kawan-kawan.
This is an open access article under the CC-BY NC-SA license.
DOI: <https://doi.org/10.30656/g06ec590>

PENDAHULUAN

Perkembangan industri keuangan syariah di Indonesia mengalami pergeseran yang semakin baik, ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah lembaga keuangan syariah serta pertumbuhan jumlah nasabah pada setiap tahunnya. Namun, peningkatan tersebut belum sepenuhnya diimbangi dengan literasi masyarakat terhadap istilah-istilah teknis dalam sistem keuangan syariah. Banyak istilah asing (Arab) seperti *mudharabah*, *musyarakah*, *ijarah*, dan *wakalah* masih terasa tidak biasa dan membingungkan bagi masyarakat umum, terutama bagi mereka yang tidak memiliki latar belakang pendidikan ekonomi Islam. Sementara itu, pemahaman terhadap istilah tersebut sangat penting agar masyarakat dapat membuat keputusan keuangan yang rasional dan sesuai prinsip syariah.

Sejumlah penelitian telah membahas pentingnya literasi keuangan dalam memperluas inklusi keuangan syariah (Huda & Rini, 2019; Masyita & Febrian, 2017). Di sisi lain, studi linguistik tentang penggunaan bahasa dalam perbankan syariah juga telah menunjukkan bahwa penggunaan istilah Arab yang tidak disertai padanan atau penjelasan yang mudah dipahami dapat menghambat pemahaman masyarakat (Zarkasyi, 2020). Walaupun demikian, belum banyak kegiatan pengabdian masyarakat yang secara khusus menitikberatkan pendekatan kebahasaan sebagai perantara untuk mengatasi kesenjangan pemahaman ini. Kebaruan ilmiah dari kegiatan ini terletak pada pendekatan linguistik-fungsional terhadap istilah keuangan syariah yang dibingkai dalam penyuluhan bahasa Indonesia sederhana dan kontekstual. Tidak hanya menjelaskan definisi teknis, kegiatan ini juga menitikberatkan praktik pemahaman istilah dalam konteks keseharian masyarakat, sehingga lebih aplikatif dan mudah diterima.

Permasalahan utama yang dibahas dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah rendahnya pemahaman masyarakat terhadap istilah teknis dalam produk dan layanan perbankan syariah akibat kurangnya informasi yang dikomunikasikan dengan bahasa yang dapat dijangkau oleh khalayak awam. Tujuan dari pemaparan ini adalah untuk meningkatkan literasi masyarakat terhadap istilah-istilah keuangan syariah melalui penyuluhan yang mengedepankan penggunaan bahasa Indonesia yang jelas, sederhana, dan mudah dipahami, sebagai upaya mendorong inklusi keuangan syariah yang lebih luas.

METODE PELAKSANAAN

Untuk mencapai tujuan utama dari penyuluhan ini, yaitu meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap istilah-istilah keuangan syariah, diperlukan metode yang tepat dan relevan dengan kondisi sosial dan tingkat literasi peserta. Pemilihan metode ini tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan melalui serangkaian pertimbangan agar informasi yang disampaikan tidak hanya tersampaikan, tetapi juga dipahami dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Bagian ini akan menguraikan beberapa tahapan-tahapan yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan tersebut.

Tahap Persiapan

Sebagai tahap awal dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, Tim membuat surat izin kegiatan pengabdian masyarakat yang ditujukan kepada ketua KSPPS BMTNU kota dan Kabupaten Madiun. Waktu pelaksanaan dilaksanakan pada hari Sabtu 25 Januari 2025. Sasaran kepada pengurus KSPPS BMTNU kota dan Kabupaten Madiun sebanyak 15 peserta. Kegiatan ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu: (1) identifikasi tingkat pemahaman awal masyarakat terhadap istilah keuangan syariah melalui penyebaran kuesioner pra-kegiatan, (2) pelaksanaan penyuluhan menggunakan media visual, simulasi produk bank syariah, dan diskusi partisipatif, serta (3) evaluasi pasca-kegiatan untuk mengukur perubahan tingkat pemahaman peserta.

Tahap Pelaksanaan

Kegiatan pelaksanaan diawali dengan pemberian pre-test kepada peserta sebagai bentuk evaluasi awal untuk mengetahui tingkat pemahaman masyarakat terhadap istilah-istilah dalam keuangan syariah. Pre-test ini dirancang dalam bentuk soal pilihan ganda dan pernyataan benar-salah yang mencakup istilah dasar seperti *mudharabah*, *musyarakah*, *murabahah*, dan lainnya. Tes dilakukan secara tertulis dan dibantu dosen sebagai tim pelaksana dan fasilitator bagi peserta yang memerlukan pendampingan membaca. Hasil pre-test menjadi acuan untuk menyesuaikan cara penyampaian materi agar lebih tepat sasaran dan sesuai dengan latar belakang pengetahuan peserta.

Setelah pelaksanaan pre-test, kegiatan dilanjutkan dengan penyuluhan. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah penyuluhan interaktif

berbasis linguistik aplikatif, yang dirancang untuk mengedukasi masyarakat tentang istilah-istilah keuangan syariah melalui pendekatan bahasa Indonesia yang komunikatif dan mudah dipahami. Metode penyuluhan dilakukan secara partisipatif dengan pendekatan *andragogi*, yaitu pendekatan pembelajaran orang dewasa yang berfokus pada kebutuhan, pengalaman, dan konteks sosial peserta (Knowles, 1980; Suparno, 2014). Selain itu, prinsip *language awareness* diterapkan untuk meningkatkan kesadaran peserta terhadap makna dan fungsi bahasa dalam konteks keuangan (Carter, 2003). Istilah-istilah keuangan syariah seperti *musyarakah*, *ijarah*, *mudharabah*, dan *murabahah* disajikan secara kontekstual, menggunakan padanan bahasa Indonesia yang sederhana dan disertai contoh situasi nyata dalam transaksi keuangan. Penyuluhan ini diberikan dosen sebagai narasumber.

Kegiatan dilanjutkan dengan penyuluhan mengenai keuangan syariah yang difokuskan pada penjelasan istilah-istilah penting dalam konteks yang sederhana dan mudah dipahami. Materi disampaikan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang komunikatif serta dibantu dengan contoh-contoh praktis dari kehidupan sehari-hari, seperti transaksi jual beli, pembiayaan usaha mikro, dan simpanan berbasis syariah. Peserta didorong untuk aktif bertanya dan berdiskusi agar pemahaman mereka benar-benar mendalam, bukan hanya menghafal istilah. Menurut Jumriani et al., (2022) dalam Putra, A.R, Oktavia, A, Rievyanti, A.M, Cahyani, W.R, Nindya, A.A.A, Rohadul, N.A, & H, S (2024) media merupakan sarana untuk menyalurkan pesan atau informasi yang berasal dari seseorang yang memberikan pesan kepada seseorang yang menerima pesan, baik melalui perangkat keras atau perangkat lunak. Media visual seperti poster dan slide presentasi interaktif juga digunakan untuk memperkuat daya serap informasi.

Tahap Evaluasi

Setelah seluruh materi penyuluhan selesai disampaikan, peserta diberikan post-test dengan format soal yang sama seperti pre-test untuk mengukur peningkatan pemahaman mereka. Tes ini membantu tim mengevaluasi efektivitas penyampaian materi serta sejauh mana penggunaan bahasa yang sederhana dapat meningkatkan literasi istilah-istilah keuangan syariah pada pengurus KSPPS BMTNU kota dan Kabupaten Madiun.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan literasi istilah keuangan syariah dalam bahasa Indonesia di lingkungan KSPPS BMTNU Kota dan Kabupaten Madiun, khususnya di Kecamatan Wungu, Kabupaten Madiun, telah terlaksana dengan baik pada hari Sabtu, 25 Januari 2025, pukul 09.00–11.00 WIB. Kegiatan ini diikuti oleh 15 orang peserta yang merupakan pengurus dari KSPPS BMTNU baik tingkat kota maupun kabupaten.

Rangkaian kegiatan diawali dengan sambutan dari Ketua KSPPS BMTNU Kabupaten Madiun selaku tuan rumah kegiatan, yang menekankan pentingnya pemahaman istilah keuangan syariah secara tepat dalam rangka meningkatkan profesionalisme dan kualitas pelayanan lembaga keuangan syariah. Sambutan selanjutnya disampaikan oleh Ketua Tim Pelaksana PKM yang menyoroti urgensi kegiatan ini sebagai bagian dari upaya memperkuat literasi keuangan syariah berbasis bahasa Indonesia yang komunikatif dan aplikatif.

Setelah sesi pembukaan, kegiatan dilanjutkan dengan pelaksanaan *pre-test* yang dirancang untuk memetakan tingkat pemahaman awal peserta terhadap istilah-istilah dasar keuangan syariah. *Pre-test* tersebut terdiri atas kombinasi soal pilihan ganda dan isian singkat yang mencakup sejumlah konsep penting seperti **musyarakah**, **ijarah**, **mudharabah**, dan **murabahah**, serta istilah lain yang umum digunakan dalam praktik keuangan syariah. Penyusunan instrumen *pre-test* mempertimbangkan aspek kebahasaan dan konteks operasional lembaga, agar hasil yang diperoleh dapat merefleksikan kebutuhan literasi secara akurat.

Hasil observasi selama pelaksanaan *pre-test* menunjukkan bahwa peserta mengikuti tahapan ini dengan tertib dan antusias. Beberapa peserta mengaku belum familiar dengan sejumlah istilah teknis meskipun sering terlibat dalam praktiknya. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara praktik dan pemahaman konseptual, khususnya dalam hal terminologi keuangan syariah yang menggunakan istilah Arab tetapi dioperasionalkan dalam konteks lembaga lokal berbahasa Indonesia.

Temuan awal ini memperkuat pentingnya intervensi edukatif dalam bentuk penyuluhan literasi istilah keuangan syariah berbasis bahasa Indonesia yang sederhana namun tepat makna. Hal ini sejalan dengan tujuan kegiatan PKM, yaitu mendorong

peningkatan kapasitas literasi keuangan syariah yang tidak hanya formal, tetapi juga fungsional dalam kehidupan lembaga. Dengan pendekatan berbasis bahasa dan konteks, penyuluhan ini diharapkan dapat menjembatani antara istilah syariah yang bersifat tekstual dan pemahaman praktis pengurus lembaga dalam menjalankan tugas-tugas kelembagaan mereka.



Gambar 1. Analisis situasi KSPPS BMTNU, Sumber : Tim PKM, 2025

Berdasarkan hasil pre-test yang dihimpun dan dianalisis secara deskriptif, diperoleh temuan bahwa pemahaman awal peserta terhadap sebagian besar istilah keuangan syariah masih tergolong rendah. Beberapa istilah seperti *riba* dan *akad* memang cukup dikenal oleh peserta, namun pemahaman mendalam mengenai jenis-jenis akad serta penerapannya dalam kegiatan pembiayaan syariah masih belum merata. Selain itu, istilah seperti *mudharabah* dan *musyarakah* banyak dijawab secara kurang tepat atau belum dipahami sama sekali. Temuan ini memberikan gambaran awal mengenai kesenjangan literasi yang perlu dijembatani melalui pendekatan penyuluhan yang komunikatif dan kontekstual.

Hasil pre-test ini kemudian menjadi acuan dalam menyesuaikan metode penyuluhan yang akan diberikan. Tim pelaksana pengabdian menyadari bahwa penggunaan istilah yang terlalu teknis atau bersifat akademik dapat menjadi kendala dalam proses transfer pengetahuan. Oleh karena itu, pendekatan penyuluhan difokuskan pada penggunaan bahasa Indonesia yang sederhana, disertai dengan analogi yang dekat dengan kegiatan operasional keseharian peserta di KSPPS BMTNU. Selain itu, materi penyuluhan juga disusun secara tematik dengan penekanan pada istilah-istilah yang paling relevan dengan tugas dan tanggung jawab peserta sebagai pengurus lembaga keuangan syariah. Distribusi jawaban responden hasil *pre-test* dapat dilihat pada tabel.

Penyuluhan tentang literasi istilah keuangan syariah dalam bahasa Indonesia dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta yaitu pengurus KSPPS BMTNU kota dan Kabupaten Madiun. Penyuluhan dilaksanakan dengan menggunakan berbagai metode yang dirancang untuk memaksimalkan pemahaman dan keterlibatan peserta (Surahman & Annisarizki, 2024). Dengan menggunakan pendekatan linguistik sebagai media penyuluhan dan literasi dapat meningkatkan pemahaman informasi terutama pada istilah-istilah keuangan syariah. Metode ini didasarkan pada teori literasi fungsional oleh UNESCO (2004), yang menyatakan bahwa literasi bukan hanya kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga pemahaman terhadap informasi dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, literasi istilah keuangan syariah dikembangkan agar dapat digunakan secara praktis dalam pengambilan keputusan finansial masyarakat. Diharapkan dengan kegiatan penyuluhan dapat membantu menunjukkan bahwa pendekatan bahasa sederhana cukup efektif dalam menjembatani pemahaman terhadap konsep keuangan syariah. Pada tahapan kedua ini, dosen sebagai narasumber memberikan penyuluhan dengan pendekatan linguistik, yaitu dengan menjelaskan istilah-istilah keuangan syariah menggunakan bahasa Indonesia yang komunikatif, sederhana, dan mudah dipahami oleh peserta. Pendekatan ini bertujuan untuk mengeliminasi kesan bahwa istilah keuangan syariah bersifat eksklusif atau sulit dijangkau oleh masyarakat umum. Penyampaian materi disesuaikan dengan latar belakang peserta yang sebagian besar merupakan praktisi di lembaga keuangan syariah, namun belum semuanya memiliki pemahaman terminologi yang sistematis. Dengan pemilihan diksi yang tepat dan kontekstual, narasumber berhasil membangun pemahaman konseptual sekaligus praktis.



Gambar 2. Pelaksanaan penyuluhan, Sumber : Tim PKM, 2025

Untuk memperkuat pemahaman peserta, penyuluhan juga dilengkapi dengan penggunaan media visual berupa slide presentasi, infografis, dan ilustrasi skematik terkait proses dan jenis-jenis akad dalam keuangan syariah. Media visual tersebut dirancang secara menarik dan ringkas, dengan tujuan mempermudah peserta dalam menangkap konsep utama dan hubungan antar istilah. Misalnya, penyajian diagram alur pembiayaan berbasis *mudharabah* dan *musyarakah* disajikan dalam bentuk tabel perbandingan yang mudah dibaca dan dianalisis. Penyampaian ini terbukti efektif karena membantu peserta membedakan istilah-istilah yang serupa secara terminologis namun berbeda secara teknis.

Selanjutnya, peserta diajak untuk mengikuti sesi simulasi produk-produk KSPPS syariah dengan skenario yang disesuaikan dengan kondisi lapangan di KSPPS BMTNU. Dalam sesi ini, peserta diberikan peran sebagai nasabah dan petugas pembiayaan untuk melakukan simulasi akad pembiayaan seperti *ijarah*, *qardh*, dan *murabahah*. Simulasi ini dirancang untuk memperkuat pemahaman melalui praktik langsung, sehingga peserta tidak hanya memahami makna istilah secara teoretis, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan prosedur dan aplikasi riil dalam lembaga keuangan. Respon peserta dalam sesi ini sangat antusias karena pendekatan praktik langsung dianggap relevan dan aplikatif.



Gambar 3. Pelaksanaan Diskusi, Sumber : Tim PKM, 2025

Tahapan penyuluhan kemudian diakhiri dengan diskusi partisipatif yang membuka ruang bagi peserta untuk bertanya, menanggapi, serta menyampaikan pengalaman dan kendala yang mereka hadapi terkait penggunaan istilah keuangan syariah dalam aktivitas sehari-hari di lembaga masing-masing. Diskusi ini berlangsung secara interaktif dan konstruktif, di mana narasumber memberikan penjelasan tambahan sesuai dengan pertanyaan yang muncul dari peserta. Melalui diskusi ini, muncul beberapa masukan

penting terkait kebutuhan glosarium istilah keuangan syariah yang lebih sederhana dan konsisten digunakan dalam dokumen internal KSPPS. Kegiatan ini juga mendorong terjadinya pertukaran pengalaman antarpeserta, yang memperkaya proses pembelajaran secara kolektif.

Sebagai bagian dari tahapan evaluasi pasca-kegiatan, penyuluhan ditutup dengan pelaksanaan *post-test* guna mengukur sejauh mana peningkatan pemahaman peserta terhadap istilah-istilah keuangan syariah setelah mengikuti seluruh rangkaian materi. Post-test menggunakan instrumen yang disusun secara paralel dengan pre-test, sehingga memungkinkan dilakukan perbandingan hasil secara obyektif. Soal-soal yang diberikan mencakup aspek pengenalan istilah, pemahaman konsep, serta penerapan istilah dalam konteks kerja di lingkungan KSPPS BMTNU. Proses pengisian post-test dilakukan secara individual dan didampingi oleh tim pelaksana untuk memastikan validitas data yang dikumpulkan.

Tabel.1. Hasil Kuesioner Pengetahuan Responden

No	Inisial Peserta	Nilai pre-test	Nilai post-test
1	N.F	40	80
2	S.T	50	85
3	R.T	45	75
4	H.P	55	90
5	R.F	35	70
6	I.N	60	85
7	N.F	50	80
8	I.R	40	75
9	R.M	45	80
10	I.H	55	85
11	D.W	50	90
12	A.R	40	75
13	K.K	35	70
14	Z.L	60	85

15	A.A	45	80
Rata-rata		46,33	80,33

Sumber: data diolah, 2025

Hasil evaluasi yang diperoleh dari 15 peserta menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman terhadap istilah-istilah keuangan syariah setelah mengikuti penyuluhan. Dilihat dari data individu, seluruh peserta mengalami peningkatan nilai, dengan kisaran peningkatan antara 30 hingga 40 poin. Peserta dengan nilai awal yang rendah (misalnya peserta R.F dan K.K yang masing-masing memperoleh 35 pada evaluasi awal) mampu meningkatkan nilainya hingga 70. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan penyuluhan yang menggunakan bahasa sederhana mampu menjangkau peserta dengan tingkat literasi yang beragam. Sementara itu, peserta dengan nilai lebih tinggi di awal tetap menunjukkan peningkatan, yang menunjukkan bahwa metode ini juga efektif untuk memperdalam pemahaman peserta yang sudah memiliki dasar pengetahuan.

Sebagian besar peserta menunjukkan tingkat pemahaman yang rendah terhadap istilah-istilah keuangan syariah berbahasa Arab. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan peserta terhadap istilah utama dalam keuangan syariah, seperti *mudharabah*, *wakalah*, *ijarah*, dan *murabahah*, khususnya dalam padanan Bahasa Indonesia yang komunikatif dan konsisten. Ketidadaan pemahaman yang kuat terhadap makna istilah ini berpotensi menimbulkan kekeliruan dalam praktik dan pengambilan keputusan di lembaga keuangan syariah. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan literasi berbasis linguistik yang sederhana, kontekstual, dan komunikatif agar istilah-istilah tersebut dapat lebih mudah dipahami, diingat, dan diterapkan oleh peserta. Pendekatan ini diterapkan dengan cara memberikan analogi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, istilah *wakalah* dijelaskan melalui contoh “mewakilkkan seseorang untuk membayar belanja,” sedangkan *ijarah* diilustrasikan dengan praktik umum seperti menyewa sepeda motor. Sementara itu, konsep *mudharabah* dipaparkan melalui skema bagi hasil dalam usaha ternak atau pertanian, yang lebih dekat dengan realitas peserta. Strategi analogi ini terbukti efektif dalam menjembatani kompleksitas semantik istilah Arab dengan konteks lokal peserta. Penyederhanaan konsep ke dalam Bahasa Indonesia yang fungsional tanpa mengaburkan makna esensialnya menjadi faktor penting dalam keberhasilan penyuluhan

ini. Transformasi istilah teknis yang semula dirasa asing dan rumit menjadi mudah dicerna dan relevan secara praktis telah berkontribusi signifikan terhadap peningkatan literasi peserta. Dengan demikian, pendekatan berbasis linguistik komunikatif ini dapat menjadi model edukasi yang aplikatif dalam penguatan literasi keuangan syariah di lingkungan lembaga mikro keuangan berbasis komunitas.

Hasil penyuluhan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman peserta terhadap istilah-istilah keuangan syariah setelah kegiatan dilakukan. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test dari 15 peserta, rata-rata nilai pre-test adalah **46,33**, sedangkan rata-rata nilai post-test meningkat menjadi **80,33**. Peningkatan skor sebesar **34 poin** menunjukkan bahwa intervensi penyuluhan yang dilakukan berhasil secara efektif meningkatkan literasi peserta. Rendahnya nilai pre-test mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta belum memiliki pemahaman yang memadai terhadap istilah-istilah utama dalam keuangan syariah, seperti *mudharabah*, *wakalah*, *ijarah*, dan *murabahah*. Hal ini disebabkan oleh dua faktor utama: pertama, kurangnya eksposur terhadap istilah-istilah tersebut dalam bentuk padanan bahasa Indonesia yang jelas dan konsisten; kedua, penggunaan istilah Arab yang cenderung teknis dan tidak familiar dalam konteks keseharian peserta. Pendekatan penyuluhan yang digunakan dalam kegiatan ini mengedepankan aspek linguistik komunikatif, yakni dengan menjelaskan istilah keuangan syariah menggunakan analogi-analogi yang relevan dengan pengalaman sehari-hari peserta. Misalnya, *wakalah* dijelaskan melalui contoh “mewakillan seseorang untuk membayar belanja”, *ijarah* melalui aktivitas menyewa sepeda motor, serta *mudharabah* melalui sistem bagi hasil dalam usaha ternak atau pertanian. Strategi ini memudahkan peserta untuk memahami konsep-konsep abstrak dalam konteks yang konkrit dan dekat dengan keseharian mereka. Penyederhanaan terminologi ke dalam bahasa Indonesia yang tetap mempertahankan makna esensialnya juga berperan penting dalam memfasilitasi pemahaman peserta. Proses ini secara tidak langsung membentuk jembatan antara aspek normatif (istilah Arab) dan aspek praktis (implementasi lokal), sehingga peserta tidak hanya mampu mengenali istilah tersebut secara pasif, tetapi juga memahami makna dan penggunaannya dalam operasional lembaga. Dengan demikian, peningkatan skor post-test mencerminkan keberhasilan metode penyuluhan berbasis linguistik komunikatif yang

diterapkan dalam kegiatan ini. Selain menambah pengetahuan peserta, pendekatan ini juga berpotensi diterapkan lebih luas di lembaga-lembaga keuangan syariah berbasis komunitas lainnya, guna memperkuat literasi keuangan syariah secara inklusif dan kontekstual.

Strategi penyuluhan menerapkan prinsip andragogi (Knowles, 1980; Suparno, 2014), yang menyesuaikan metode dengan kebutuhan orang dewasa. Proses diskusi kelompok kecil, studi kasus, dan simulasi transaksi syariah turut meningkatkan partisipasi aktif peserta. Selain itu, prinsip *language awareness* (Carter, 2003) diaplikasikan melalui pendekatan kesadaran kebahasaan, sehingga peserta mampu mengaitkan istilah Arab dengan padanan Indonesia yang relevan dan mudah dimengerti. Sejalan dengan konsep literasi fungsional dari UNESCO (2004), bahwa literasi tidak hanya sebatas membaca, melainkan juga pemahaman praktis atas istilah dalam konteks kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberhasilan penyuluhan ini mampu meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap istilah keuangan syariah, dengan penyampaian secara partisipatif dan komunikatif.

Lembaga keuangan syariah khususnya pengurus KSPPS BMTNU kota dan kabupaten Madiun dapat memanfaatkan strategi ini dalam menyusun materi edukasi dan melaksanakan kegiatan penyuluhan agar informasi yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat, sehingga mendorong peningkatan literasi dan inklusi keuangan syariah. Selain penguatan pemahaman secara konseptual, kegiatan ini juga membawa dampak langsung terhadap kesiapan peserta dalam mengaplikasikan istilah-istilah tersebut dalam dokumen dan komunikasi operasional di lingkungan KSPPS BMTNU. Beberapa peserta menyampaikan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dalam menyusun surat perjanjian pembiayaan atau menjelaskan produk keuangan syariah kepada anggota koperasi. Refleksi ini memperkuat kesimpulan bahwa literasi terminologi bukan sekadar aspek teoritis, tetapi memiliki implikasi nyata terhadap efektivitas komunikasi kelembagaan.

Berdasarkan hasil evaluasi ini, tim pelaksana menyimpulkan bahwa penyuluhan dengan pendekatan berbasis linguistik dan partisipatif efektif dalam meningkatkan literasi istilah keuangan syariah. Ke depan, kegiatan serupa dapat direplikasi dengan menyasar kelompok sasaran yang lebih luas, serta disertai dengan pengembangan bahan ajar

pendukung seperti modul visual dan glosarium istilah populer. Selain itu, disarankan agar KSPPS BMTNU dapat menerapkan hasil penyuluhan ini ke dalam sistem pelatihan internal guna menjaga kesinambungan peningkatan kompetensi pengurus dan staf dalam hal literasi bahasa keuangan syariah.

SIMPULAN

Dari hasil pengabdian yang telah dilaksanakan, kegiatan penyuluhan literasi istilah keuangan syariah dalam bahasa Indonesia di KSPPS BMTNU kecamatan Wungu kabupaten Madiun berjalan lancar dan mendapat apresiasi yang luar biasa dari pengurus BMTNU kota dan kabupaten Madiun. Penyuluhan tentang literasi istilah keuangan syariah dalam bahasa Indonesia mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman dua kelompok pengurus KSPPS BMTNU, yaitu kota dan kabupaten sehingga memiliki kemampuan untuk memberikan informasi dengan penyampaian bahasa yang mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat. Keberhasilan kegiatan ini tercermin dari antusiasme peserta selama penyuluhan berlangsung, serta dari peningkatan pemahaman yang terukur melalui pelaksanaan pre-test dan post-test. Penyuluhan literasi istilah keuangan syariah yang menggunakan pendekatan linguistik berbasis bahasa Indonesia terbukti efektif dalam mengurangi kesenjangan pemahaman istilah teknis keuangan syariah di kalangan pengurus KSPPS. Kedua kelompok peserta, baik dari kota maupun kabupaten, menunjukkan peningkatan kemampuan dalam memahami dan menyampaikan istilah-istilah keuangan syariah secara lebih tepat dan komunikatif kepada masyarakat.

Selain peningkatan secara individual, kegiatan ini juga memberikan kontribusi positif terhadap kelembagaan KSPPS BMTNU itu sendiri. Dengan semakin meningkatnya literasi istilah keuangan syariah di kalangan pengurus, diharapkan penyusunan dokumen-dokumen resmi, komunikasi internal, serta pelayanan kepada anggota koperasi dapat dilakukan dengan lebih baik dan konsisten. Pemahaman yang utuh terhadap istilah dan konsep keuangan syariah menjadi fondasi penting bagi penguatan tata kelola lembaga yang sesuai prinsip syariah dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat.

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan ini, disarankan agar KSPPS BMTNU kota dan kabupaten Madiun dapat mengintegrasikan materi literasi istilah keuangan syariah ke dalam pelatihan rutin bagi pengurus baru maupun anggota aktif. Selain itu, penyusunan glosarium internal yang berisi padanan istilah keuangan syariah dalam bahasa Indonesia yang mudah dipahami menjadi langkah strategis untuk menjaga konsistensi penggunaan istilah dalam praktik sehari-hari. Keberhasilan kegiatan ini juga menjadi rujukan bagi pelaksanaan program serupa di lembaga-lembaga keuangan syariah lainnya di wilayah Madiun dan sekitarnya.

Secara keseluruhan, kegiatan penyuluhan ini tidak hanya berhasil meningkatkan kompetensi linguistik dalam bidang keuangan syariah, tetapi juga memperkuat peran KSPPS BMTNU sebagai lembaga yang adaptif terhadap kebutuhan literasi masyarakat. Kegiatan pengabdian masyarakat semacam ini menunjukkan bahwa pendekatan yang kontekstual, partisipatif, dan berbasis kebutuhan nyata masyarakat memiliki potensi besar dalam mendorong transformasi pengetahuan yang aplikatif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Carter, R. (2003). *Language awareness*. In D. Nunan (Ed.), *Practical English Language Teaching* (pp. 64–78). New York: McGraw-Hill.
- Huda, S. N., & Rini, N. (2019). *Pentingnya literasi keuangan syariah dalam meningkatkan inklusi keuangan masyarakat di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan, 6(2), 215–228, from <https://doi.org/10.20473/vol6iss20192pp215-228>
- Knowles, M. S. (1980). *The modern practice of adult education: From pedagogy to andragogy*. Cambridge Books.
- Masyita, D., & Febrian, E. (2017). *Literasi keuangan syariah: Konsep dan urgensinya dalam sistem keuangan inklusif*. Jurnal Al-Iqtishad: Journal of Islamic Economics, 9(2), 227–246, from <https://doi.org/10.15408/aiq.v9i2.5159>
- Putra, A.R, Oktavia, A, Rievyanti, A.M, Cahyani, W.R, Nindya, A.A.A, Rohadul, N.A, & H, S. (2024). *Penyuluhan Dalam Upaya Peningkatan Pengetahuan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat di Dukuh Sidorejo Kapanewon Kasihan Kabupaten Bantul*. Bantenese Jurnal Pengabdian Masyarakat, 6(2), 499-508, from: <https://ejurnal.lppmunsera.org/index.php/PS2PM/article/view/9792/3327>

Suparno. (2014). *Andragogi: Konsep dan aplikasinya dalam pembelajaran orang dewasa*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Surahman, S., dan Annisarizki. (2024). Penyuluhan Pendidikan Inklusi Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Bekasi. *Bantenese Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 459-468, from: <https://ejurnal.lppmunsera.org/index.php/PS2PM/article/view/9321/3324>

UNESCO. (2004). *The plurality of literacy and its implications for policies and programmes*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, from: <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf000013624>